

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Media massa menjadi sarana yang sangat penting untuk masyarakat dalam memperoleh sebuah informasi, Informasi yang disajikan oleh media pun sangat beragam baik yang bersifat hiburan sampai politik. Media massa dapat dilihat sebagai sistem sosio-teknik yang secara terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan “sosio” dan “teknik” di sini dimaksudkan untuk merujuk tentang adanya saling ketergantungan antara aspek teknologis dan aspek sosial (Hikmat dan Purnama, 2016:295). *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audio-visual dan peralatannya, dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca (Arsyad, 2017:3-4).  
Media massa yang menyajikan informasi untuk masyarakatpun sangat beragam seiring berkembangnya zaman dan itu membuat masyarakat seakan dimudahkan dalam memperoleh setiap informasi yang mereka butuhkan. Dengan adanya kemudahan itu, masyarakat cenderung menghabiskan waktunya dalam menggunakan media untuk mendapatkan sebuah informasi baik cetak maupun elektronik.

Setiap informasi yang diberikan media kepada masyarakat, memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan mereka. Media memiliki kekuatan yang besar untuk membentuk persepsi kita mengenai dunia sosial kita dan untuk menggerakkan tindakan

kita, sering kali hal tersebut terjadi tanpa diikuti kesadaran kita. Teori ini beranggapan bahwa pengaruh media perlu dikontrol. Akan tetapi, strategi kontrol tersebut sangat beragam, sebanyak teoritikus yang menawarkan (Baran dan Davis, 2014:57-58). Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Seperti dikatakan Tony Bennet, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingan (Eriyanto, 2001:36). Secara garis besar media memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sebuah realitas yang terjadi, peran media di sini adalah sebagai sarana atau wadah untuk bagaimana sebuah realitas yang telah dibangun itu disampaikan dengan baik kepada masyarakat yang pastinya realitas itu sarat akan muatan kepentingan tertentu. Realitas sosial memiliki makna, manakala realitas dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2008:12-13).

Diahloka dkk dalam artikelnya “Analisis *framing* Robert Entman pada Pemberitaan Konflik KPK VS POLRI Di Vivanews.co.id dan Detiknews.com” mengatakan bahwa dalam media penulisan suatu berita dikonstruksi dari hal bernama realitas, namun terkadang hal itu dikonstruksikan tidak sesuai dengan realitas yang ada, yang mana sebuah berita yang dikonstruksi tidak sesuai dengan hasil konstruksinya, yang artinya berita yang disampaikan dalam media ternyata menyimpan subjektivitas penulis dan

tidak netral. Berita yang dimuat di media adalah hasil bentukan dari pengetahuan dan pikiran dari wartawan. Artinya bahwa sebelum memuat suatu berita, berita tersebut sudah diolah sesuai dengan kepentingan dan ideologi media (Diahloka dkk, 2015:452). Selain itu imajinasi wartawan pun ikut berperan dalam pembentukan suatu berita. Imajinasi, dalam hal ini, adalah kemampuan seorang wartawan untuk berpikir dan membayangkan alur cerita seperti apakah yang akan ia pilih untuk menuangkan semua data dan bahan-bahan tulisannya sehingga menghasilkan sebuah tulisan hukum yang menarik, informatif, yang memberi kepuasan kepada pembaca. Termasuk dalam hal ini imajinasi judul yang pas, tepat, untuk tulisannya (Baskoro, 2010:50).

Informasi yang mulai berkembang membuat media berperan penting dalam menunjang kebutuhan masyarakat, hal tersebut menjadikan berita yang ingin diketahui, dipahami dan dimengerti oleh masyarakat menjadi sangat penting, karena kebanyakan berita berisi tentang seputar peristiwa-peristiwa yang terjadi dan itu berhubungan dengan kehidupan sehari-sehari mereka. Berita lebih mudah diketahui daripada didefinisikan. Tanyakan kepada seorang wartawan senior apa berita itu, maka ia akan menemukan kesulitan untuk menjelaskannya. Tetapi mintalah ia merisalahkan berita-berita peristiwa terpenting yang terjadi dalam sehari kemarin, maka ia tanpa ragu-ragu akan membuka halaman depan surat kabar hari ini dan menunjuk judul *headline*-nya kemudian menunjuk judul-judul berita lainnya dalam urutan mulai dari yang kurang penting dibandingkan dengan berita *headline* sampai ke berita-berita yang kurang penting lagi (Hikmat dan Purnama, 2016:31). *Headline* sendiri merupakan sebuah

judul pendek yang dicetak dengan huruf tebal yang berada di bagian atas sebuah artikel surat kabar yang menceritakan tentang sesuatu (Danesi, 2009:143).

Berita adalah *mirror of reality*, karenanya ia harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Pandangan ini ditolak oleh kaum konstruksionis. Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda. Perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dan berita tidak dianggap salah, tetapi sebagai suatu kewajaran (Eriyanto, 2012:29). Dalam proses pembentukan suatu berita peran wartawan sangat dibutuhkan di dalamnya, wartawan di sini berperan sebagai pelapor. Sebagai pelapor, ia hanya menjalankan tugas untuk memberitakan fakta, dan tidak diperkenankan munculnya pertimbangan moral atau nilai tertentu. Pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat membelokan wartawan apapun alasannya menjauhi realitas yang sesungguhnya (Eriyanto, 2001:40). Idealnya, wartawan mampu menyajikan fakta sedekat dan seakurat mungkin, namun untuk melaporkan fakta yang benar bergantung kepada ketersediaan data, informasi, dan kredibilitas sumber, yang berkompeten dan bersedia berbicara. Oleh karena itu, wartawan hanya dapat memberikan fakta sebagai sebuah “lebih kurang” (*approximation*). Pada akhirnya, fakta yang disebarkan

wartawan hanyalah kebenaran versi narasumber, yang bisa bermacam-macam, berbeda versi dalam kasus persengketaan atau isu sensitif (Luwarso, 2006:166).

Berita ini ada di segala penjuru dunia, Tom Clarke, dulu direktur sebuah institut jurnalistik di London, mengatakan bahwa “menurut cerita”, perkataan *NEWS* itu singkatan dari *North, East, West, and South*, suatu cerita yang meskipun tidak dapat dibuktikan kebenarannya, namun menunjukkan maksudnya, yaitu bahwa berita “untuk memuaskan nafsu ingin-tahu” pada manusia dengan memberikan kabar-kabar “dari penjuru dunia”. Jika kita sederhanakan dari definisi sebuah berita yang mudah dipahami, yaitu bahwa berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang (Hikmat dan Purnama, 2016:40-41). Hutapea dalam artikelnya “*Framing* Pemberitaan Inspektur Jendral Djoko Susilo Terkait Kasus Dugaan Korupsi Pengadaan Simulator SIM pada Harian Kompas” mengatakan bahwa berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berita diartikan sebagai cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, sedangkan pemberitaan diartikan proses, cara, perbuatan memberitakan atau melaporkan (Hutapea, 2013:1-10).

Bagi redaksi surat kabar, makin banyak kegunaan suatu berita, makin tinggi nilai beritanya. Sebaliknya makin sedikit kegunaan suatu berita bagi seseorang, makin rendah nilai berita itu baginya. Nilai suatu berita ditentukan oleh jumlah pembaca yang kepentingannya terpenuhi oleh berita tersebut (Wazis, 2012:34). Yudhi Agung

Wijanarko dan Sri Hastjarjo dalam artikelnya “Analisis *framing* Pemberitaan Deklarasi Pencapresan Jokowi di Media Massa (*Framing* Media Massa Surat Kabar Terhadap Pemberitaan Deklarasi Pencapresan Jokowi di Media Indonesia, Kompas, Republika dan Jawa Pos)” mengatakan bahwa surat kabar atau Koran adalah media komunikasi massa yang diterbitkan secara berkala dan bersenyawa dengan kemajuan teknologi pada masanya dalam menyajikan tulisan berupa berita, *feature*, pendapat, cerita rekaan (fiksi), dan bentuk karangan yang lain. Tujuan dasar surat kabar adalah memperoleh berita dari sumber yang tepat untuk disampaikan kepada para pembacanya (Wijanarko dan Hastjarj, 2014:1-19). Industri surat kabar berdasarkan sejarah juga memainkan peran penting dalam mendefinisikan konsep budaya dari pers independen, didasarkan keyakinan bahwa pers harus tetap independen dari kontrol pemerintah demi memenuhi tanggung jawabnya dalam menginformasikan kepada masyarakat (Biagi, 2010:65).

Salah satu tugas pers adalah memberikan suara pada rakyat dengan menggambarkan dalam beritanya realitas sosial dari sudut pandang masyarakat. Dalam hal ini pers mengutamakan penggambaran *field of experience* (ruang lingkup pengalaman) dan *frame of reference* dari para pembaca tanpa banyak tambahan. Pers juga berperan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan dengan demikian akan menjalankan fungsi keduanya, yaitu sebagai *agent of change*. Hanya bila wartawan mempunyai pengalaman dan wawasan yang lebih luas daripada pembacanya, maka beritanya dapat berfungsi sebagai *agent of change*. Tetapi dalam hal ini wartawan tetap harus memperhatikan ruang lingkup pengalaman dan referensi

sasarannya (Harahap, 2000:9-10). Selain sebagai mediator, dewan pers juga berfungsi sebagai fasilitator, “memfasilitasi organisasi-organisasi pers dalam menyusun peraturan-peraturan di bidang pers dan meningkatkan kualitas profesi kewartawanan”. Dengan rumusan itu, artinya Dewan Pers tidak dapat mengeluarkan peraturan yang bersifat mengikat pihak lain, melainkan hanya menyiapkan berbagai peraturan di bidang pers untuk kemudian disampaikan ke forum komunitas pers untuk meminta persetujuan (Siregar dan Haryanto, 2006:10-11).

Dari tahun 1960 hingga pengenalan radio pada tahun 1920, surat kabar merupakan medium massa berita satu-satunya yang tersedia yang mencoba untuk mengirim berita dan informasi secepat setelah terjadinya suatu peristiwa. Hingga tahun 1920, surat kabar merupakan satu-satunya cara untuk sejumlah orang mendapatkan berita yang sama secara bersamaan. Saat itu belum terdapat persaingan (Biagi,2010:65). Elina Flora dalam artikel “Analisis *Framing* Berita Calon Presiden RI 2014-2019 pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim” mengatakan bahwa di era reformasi ini dengan tumbuhnya kebebasan informasi yang luar biasa, industri media tidak perlu lagi menunggu izin dari pemerintah dalam penyampaian informasinya, sehingga banyak fenomena yang sesungguhnya penting dan seharusnya diketahui oleh masyarakat justru di *blow up* oleh media massa dan diproduksi secara tidak wajar dalam arti melampaui apa yang dibutuhkan khalayak, yang mengakibatkan ketimpangan antara fakta penting yang terjadi dimasyarakat dengan fakta yang tidak penting. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya, terkesan penuh dengan objektivitas.

Apabila dicermati lebih dalam, realitas atau peristiwa yang terjadi di sekitar kita sudah direkonstruksi dengan makna tertentu, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan (Flora, 2014: 347-356).

Setiap peristiwa yang diberitakan oleh media memiliki cara penyajian dan sudut pandang yang berbeda dalam proses penyampaiannya kepada masyarakat. Ada sebuah pesan tersendiri ketika sebuah berita itu disampaikan oleh media, dimana setiap media terkadang memiliki sebuah batasan atau pembingkaiian dalam setiap berita yang ingin disampaikan, semua itu tidak terlepas dari kerja seorang jurnalis. Media di sini dipandang sebagai instrumen ideologi, melalui mana satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Media bukanlah ranah yang netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas. kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini (Sudibyo, 2001:55). Selain itu keberpihakan media terhadap kepentingan pribadi yang menjadikan suatu media baik itu televisi, radio, maupun koran, memiliki segmentasi pasar sendiri. Misal dengan keberpihakan sebuah media dengan kepentingannya, tidak memungkinkan mereka sebagai pekerja media untuk menginformasikan hal-hal buruk

terkait dengan kepentingan-kepeningan yang mereka butuhkan. Dengan adanya unsur kedekatan, saling membutuhkan pandangan baik dari masyarakat terhadap citra diri mereka dan hal-hal lain terkait kepentingan pribadi mereka (Lukita, 2016:107).

Menjelang pesta demokrasi yang digelar setiap lima tahun sekali yaitu Pemilihan Presiden yang nantinya akan diselenggarakan pada April 2019, banyak sekali ketegangan politik yang terjadi di dalamnya. Dari terpilihnya kandidat masing-masing calon presiden yaitu Joko Widodo – Ma’ruf Amin dan Prabowo Subianto – Sandiaga Uno yang menjadi sorotan banyak media sekarang ini, dan bagaimana kelakuan dari para pendukung masing-masing calon presiden yang juga menjadi topik pembahasan dibanyak media. Ketegangan politik antar pendukung masing-masing calon presiden seakan tidak bisa terelakan menjelang pemilihan presiden mendatang, aksi dukungan dari para pendukung bertujuan untuk bagaimana calon yang mereka dukung mendapatkan suara dari masyarakat sebanyak-banyaknya, terkadang berbagai cara mereka lakukan untuk bagaimana tujuan mereka tercapai yang pada akhirnya menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat itu sendiri, selain itu penolakan atas cara dukungan yang dianggap kurang pantas muncul dari kalangan pendukung pihak lawan yang akhirnya konflik politik antar pendukung tidak bisa dihindarkan, keharmonisan antar pendukung masing-masing calon presiden seakan tidak diindahkan oleh masing-masing pendukung calon presiden menjelang pemilihan presiden mendatang. Salah satu bentuk aksi dari dukungan yang sering mendapatkan aksi pro

dan kontra dari kalangan masyarakat maupun kalangan pendukung lawan sampai saat ini adalah aksi #2019gantipresiden.

Sekarang ini aksi #2019gantipresiden merupakan aksi dukungan terhadap calon presiden Prabowo Subianto yang ditujukan terhadap Presiden Joko Widodo, aksi #2019gantipresiden mulanya merupakan aksi tagar biasa, yang muncul pertama kali dalam setiap postingan status di sosial media yang mana tagar tersebut biasanya digunakan masyarakat untuk menolak kebijakan pemerintahan Jokowi saat ini, maraknya penggunaan #2019gantipresiden di sosial media membuat inisiasi dari berbagai pihak untuk membuat #2019gantipresiden menjadi sebuah gerakan nyata tujuannya jelas menolak terpilihnya kembali Presiden Joko Widodo sebagai presiden Republik Indonesia. Pada akhirnya #2019gantipresiden menjadi sebuah gerakan nyata, sebuah gerakan untuk mendukung calon presiden Prabowo Subianto karena gerakan #2019gantipresiden seakan menjadi atribut para pendukung Prabowo dalam mengkampanyekan calon presiden yang mereka dukung.

Muncul deklarasi #2019gantipresiden diberbagai daerah di Indonesia sebagai tanda bahwa masyarakat didaerah pun punya andil dalam keikutsertaan untuk mendukung calon presiden Prabowo. Dalam setiap deklarasinya sering kali terjadi aksi pro dan kontra dikalangan masyarakat maupun dikalangan masing-masing pendukung itu sendiri. Tidak sedikit pula penolakan aksi #2019gantipresiden yang terjadi berbagai daerah, alasan yang diungkapkan masyarakat pun bervariasi dari yang aksi tersebut merupakan aksi yang menyebarkan kebencian sampai dengan dugaan makar. Citra

negatif dari aksi #2019gantipresiden kian melekat seiring dengan terjadinya penolakan deklarasi aksi tersebut diberbagai daerah. Banyak media terkesan memberitakan dampak negatif dari aksi #2019gantipresiden, hingga akhirnya aksi #2019gantipresiden dianggap sebagai akar dari sebuah konflik antar pendukung yang berkepanjangan dikalangan masyarakat.

Melihat banyaknya penolakan aksi #2019gantipresiden diberbagai daerah, membuat peneliti mengangkat kasus tersebut untuk diteliti lebih lanjut tentang bagaimana *frame* media memberitakan aksi #2019gantipresiden. Media yang diteliti adalah surat kabar harian, yaitu surat kabar harian Suara Merdeka, surat kabar harian kabar Kedaulatan Rakyat dan surat kabar harian Republika. Alasan kenapa peneliti memilih ketiga surat kabar tersebut adalah banyaknya aksi #2019gantipresiden yang dilakukan dibeberapa daerah kecil di Indonesia yang membuat pemberitaan tersebut tidak banyak menjadi bahan pemberitaan nasional yang lebih banyak memberitakan persoalan nasional, sehingga peneliti memilih dua dari tiga surat kabar tersebut adalah surat kabar lokal dan selebihnya adalah surat kabar nasional, yang dipilih oleh peneliti sebagai pembanding untuk bagaimana pemberitaan aksi #2019gantipresiden dirana pemberitaan nasional. Berikut adalah daftar judul berita yang berkaitan dengan aksi #2019gantipresiden yang peneliti temukan di dalam SKH Suara Merdeka, SKH Kedaulatan Rakyat, dan SKH Republika:

Daftar berita di Surat Kabar Harian Suara Merdeka mengenai #2019gantipresiden periode 30 Agustus – 17 September 2018

**Tabel 1.1 Berita Pada SKH Suara Merdeka**

<b>No</b>	<b>Hari/Tanggal Terbit</b>	<b>Judul Berita</b>
1	Kamis, 30 Agustus 2018	Asian Games Yang Menyejukkan Keakraban Jokowi-Prabowo Contoh bagi Pendukung
2	Sabtu, 1 September 2018	MUI Ajak Umat Santun Bersosmed
3	Selasa, 4 September 2018	Gerakan Tagar Capres Diatur
4	Kamis, 6 September 2018	Sri Sultan: Merdeka Dan Beradab itu Saling Menguatkan

**Sumber: Olahan Peneliti**

Daftar berita di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat mengenai #2019gantipresiden periode 30 Agustus – 17 September 2018

**Tabel 1.2 Berita Pada SKH Kedaulatan Rakyat**

<b>No</b>	<b>Hari/Tanggal Terbit</b>	<b>Judul Berita</b>
1	Minggu, 2 September 2018	Rencana Kegiatan Jalan Sehat di Solo Ditolak Oleh Sejumlah Elemen Masyarakat
2	Kamis, 6 September 2018	- Jika eks nabi korupsi jadi wakil rakyat - Gerak jalan 'Neno' di Solo

**Sumber: Olahan Peneliti**

Daftar berita di Surat Kabar Harian Republika mengenai #2019gantipresiden periode 30 Agustus - 17 Agustus 2018

**Tabel 1.3 Berita Pada SKH Republika**

No	Hari/Tanggal Terbit	Judul Berita
1	Minggu, 30 Agustus 2018	Asian games yang menyejukkan
2	Kamis, 3 September 2018	Jokowi: Berpendapat ada batasnya
3	Jum'at, 4 September 2018	Polri terbitkan arahan deklarasi
4	Selasa, 8 September 2018	Sikap bawaslu disoal terkait perang tagar

**Sumber: Olahan Peneliti**

Analisis yang digunakan penulis dalam meneliti adalah *framing*. Analisis *framing* dikembangkan oleh Zhondang Pan, Entman dan yang paling populer adalah pengembangan analisis *framing* yang dilakukan oleh William A. Gamson. Gamson melihat wacana media massa (khususnya berita) terdiri dari sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang ia terima. Ada beberapa komponen yang menjadi alat analisis dalam analisis *framing* yang dikembangkan oleh Gamson, yaitu: pertama, elemen inti berita (*idea element*) yaitu ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita itu kemudian didukung dengan simbol tertentu untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita. Simbol itu dapat diamati dari pemakaian kata, kalimat, grafis, atau pemakaian foto atau aksentuasi gambar tertentu. kedua, perangkat pembingkai (*framing device*)

dipakai untuk memberi citra negatif maupun positif terhadap suatu berita atau objek yang diberitakan. Ketiga, peringkat penalaran (*reasoning devices*). Dapat berupa *roots* ataupun dengan memberi klaim moral tertentu (*appeals to principle*). Keduanya berpotensi membawa konsekuensi (*consequences*) mengenai isu berita (Junaedi, 2007:66-67).

Dalam analisis *framing*, yang kita lakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*. Sebaliknya, wartawan dan medialah yang secara aktif membentuk realitas. Realitas tercipta dalam konsepsi wartawan. Berbagai hal yang terjadi, fakta, orang, diabstraksikan menjadi peristiwa yang kemudian hadir di hadapan khalayak. Jadi, dalam penelitian *framing*, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh media. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media (Eriyanto, 2002:7).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana *frame* SKH Suara Merdeka, SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Republika dalam memberitakan aksi #2019gantipresiden?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana *frame* SKH Suara Merdeka, SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Republika dalam memberitakan aksi #2019gantipresiden.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya sebagai sumber acuan dalam penelitian karya ilmiah lainnya, khususnya dalam memberikan pengetahuan terkait perkembangan studi ilmu komunikasi tentang analisis *framing*.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi khalayak tentang bagaimana sebenarnya media mengkonstruksi sebuah peristiwa yang terjadi, dimana berita yang diterima oleh khalayak adalah sebuah berita yang telah dikonstruksi oleh media.

#### 3. Novelty (Kebaharuan)

Penelitian ini mencoba mencari perbedaan penelitian *framing* dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait model penelitian yang sama. Penelitian ini mencoba mencari bagaimana *framing* yang ditampilkan dalam sebuah berita terkait peristiwa yang sama sehingga muncul opini publik

terhadap peristiwa tersebut, dan diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini membuat masyarakat dapat memahami isi berita dan bagaimana sudut pandang yang digunakan oleh media dalam memberitakan sebuah berita sehingga masyarakat tidak secara langsung memberikan opini yang mungkin salah dalam menanggapi sebuah berita. Dalam hal ini media yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah surat kabar harian Suara Merdeka, Kedaulaan Rakyat, Republika.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Konstruksi Realitas dalam Media**

Media massa memahami betul bahwa informasi adalah roh dalam kehidupan alam jurnalistik. Maka berbagai informasi baru, unik, aktual, kontroversi, proximity, magnitude, dramatik, tokoh, eksklusif, dan mission akan senantiasa menjadi menu yang disuguhkan kepada khalayak. Karena dikemas dengan beragam konstruksi angle, massa akhirnya tereduksi pemikirannya dan ketagihan akan informasi (Wasiz, 2012:10). Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan untuk diletakkan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris. Sehubungan dengan hal tersebut, sebenarnya media berada pada posisi yang mendua, dalam pengertian bahwa ia dapat memberikan pengaruh-pengaruh

“positif” maupun “negatif”. Tentu saja, atribut-atribut normatif ini bersifat sangat relatif, bergantung pada dimensi kepentingan yang diwakili (Sobur, 2004:31). Hal yang paling penting adalah mengemas berita atau dengan kata lain *framing*, bagaimanapun sebuah isu yang akan ditonjolkan jika mengemasnya kurang baik maka isu yang baik itu akan kurang menarik, bahkan pesan yang ingin disampaikan barangkali kurang mengena atau bias. Maka berita itu dikonstruksi sedemikian rupa dibentuk dengan baik, agar konstruksi pesan itu bisa dimaknai oleh audiens. Isu adalah bentuk yang abstrak, masih belum dimengerti belum dipahami agar konkret maka harus ada wujudnya (Tamburaka, 2012:140-141)

Apa pun media massa itu, surat kabar, majalah, televisi, radio, atau internet, merupakan sumber informasi berita hukum. Dari sepotong berita yang muncul dari media, wartawan bisa mengembangkannya, bisa melacaknya lebih jauh, dan kemudian menampilkannya dari *angle* lain (Baskoro, 2010:45). Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak). Media di sini dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan

pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002:25-26). Media di sini dipandang sebagai instrumen ideologi, melalui mana satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Selain itu juga media bukanlah ranah yang netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas. kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini (Sudibyo, 2001:55).

Parudian Sitompul dalam artikelnya “Konstruksi Realitas Peran KPK dalam Pemberitaan *Online* Terkait Kasus Korupsi (Studi *Framing* Beberapa Pemberitaan *Online* Terkait Kasus Korupsi Mantan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiah)” mengatakan bahwa sifat dan fakta pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Jadi dapat disimpulkan, seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna (Sitompul, 2014:221-242).

Media dapat dilihat sebagai forum bertemunya semua kelompok dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Setiap pihak berusaha menonjolkan basis penafsiran, klaim, dan argumentasi masing-masing. Dalam konteks ini, setiap pihak menggunakan logika, penafsiran, dan bahasa tertentu agar pandangannya lebih diterima oleh publik. Dalam pandangan kritis, pada akhirnya kelompok dominan lah yang menguasai pembicaraan dan menentukan arena wacana (Eriyanto, 2001:38). Realitas itu di konstruksi oleh media dalam dua model. *Pertama* model peta analog, dimana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan sebuah model analogi sebagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional. Suatu realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media, seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional, dan dramatis. *Kedua* model refleksi realitas yaitu model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di dalam masyarakat (Bungin, 2008:201-202). Karman dalam artikelnya “Media dan Konstruksi Realitas (Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon)” mengatakan bahwa konstruksi realitas pada prinsipnya adalah menceritakan, mengkonseptualisasikan peristiwa, keadaan dan benda. Tiap aktor sosial berperan dalam proses konstruksi realitas ini, termasuk media . dalam media, konstruksi realitas lazim disinonimkan dengan istilah *framing* atau pbingkaian. *Framing* menjadi bagian yang inheren dalam praktik pemberitaan media massa. Lebih-lebih bila objek pemberitaan atau peristiwa yang terjadi adalah masalah yang mengundang polemik/kontroversial, menjadi ajang

benturan pemikiran/ideologi serta *vested interest* kelompok tertentu (Karman, 2012:1-20).

Dalam studi media, ada tiga pendekatan untuk menjelaskan isi media. Pertama, pendekatan politik-ekonomi (*the political-economy approach*). Pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Faktor seperti pemilik media, modal, dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media. Kedua, pendekatan organisasi (*organizational approaches*). Pendekatan ini bertolak belakang dengan pendekatan ekonomi politik. Pengelolaan media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Dalam pendekatan ini, berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalisme, dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang mempengaruhi pemberitaan. Ketiga, pendekatan kulturalis (*culturalist approach*). Pendekatan ini merupakan gabungan antara pendekatan ekonomi politik dan pendekatan organisasi. Proses produksi berita di sini dilihat sebagai mekanisme yang rumit yang melibatkan faktor yang melibatkan faktor internal media (rutinitas organisasi media) sekaligus juga faktor eksternal di luar diri media (Sudibyo, 2001:2-4).

## **2. Berita**

Berita merupakan pemaparan fakta yang dikemas sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di dunia jurnalistik seperti unsur-unsur layak berita, objektivitas dan lain-

lain. Berita harus terutama menarik bagi pembaca. Tentu berita harus menggunakan bahasa yang baku agar dapat dipahami semua orang. Selain itu dalam mempresentasikan fakta berita harus didukung oleh satu atau lebih dari enam unsur layak berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik yang merupakan patokan dasar untuk mengukur suatu fakta atau kejadian layak menjadi bahan berita (Harahap,2000:5).

Dalam pers timur, berita tidak dipandang sebagai “komoditi”, berita bukan “barang dagangan”. Berita adalah suatu “proses”, proses yang ditentukan arahnya. Berita tidak didasarkan pada maksud untuk memuaskan nafsu “ingin tahu” segala sesuatu yang “luar biasa” dan “menakjubkan”, melainkan pada keharusan ikut berusaha “mengorganisasikan pembangunan dan pemeliharaan negara sosialis”. Sedangkan pers barat memandang berita itu sebagai “komiditi”, sebagai “barang dagangan” yang dapat diperjualbelikan. Oleh karena itu, sebagai barang dagangan ia harus menarik” (Hikmat dan Purnama, 2016 : 32-33). Berita adalah peristiwa yang menarik perhatian publik. Inilah inti definisi berita yang disampaikan oleh pakar media massa. Artinya, tidak semua peristiwa itu menarik perhatian publik. Untuk itu, suatu peristiwa yang menarik perhatian publik membutuhkan ukuran atau nilai sehingga menjadi standar umum dalam penilaian suatu peristiwa (Wazis, 2012:30). Berita bersifat subjektif / konstruksi atas realitas, pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid. Seperti halnya positivis. Hal ini adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu

realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan “realitas” yang berbeda pula. Karenanya, ukuran yang baku dan standar tidak bisa dipakai. Kalau ada perbedaan antara berita dan realitas yang sebenarnya, maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah pemaknaan mereka atas realitas (Eriyanto, 2002:30-31).

Selain menyampaikan informasi, berita juga diharapkan bermakna persuasif untuk menjelaskan objek berita tersebut dari berbagai aspek. Dalam bahasa modern berita juga diharapkan bisa menjadi ‘alat’ untuk mengubah sikap dan perilaku dan bila itu berhasil berita itu dapat berfungsi sebagai *agent of change*? Dalam rangka ini perlu disadari, biarpun lambang-lambang (bahasa dan terminologi) yang dipakai dalam menyampaikan berita sudah dipahami bersama, dalam praktiknya makna suatu lambang sangat tergantung pada wawasan pembacanya (Harahap, 2000:9). Berita ditulis hanyalah untuk fungsi penjelas (eksplanasi) dalam menjelaskan fakta atau realitas. Paradigma kritis justru menilai sebaliknya. Aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media (Eriyanto, 2001:40). Adapun unsur yang dinyatakan Hikmat dan Purnama (2016:47) dimana berita menjadi layak untuk diberitakan, yaitu sebagai berikut:

- a. Berita harus akurat. Wartawan harus memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaannya mengingat dampak yang luas yang ditimbulkan oleh berita yang dibuatnya. Kehati-hatian dimulai dari kecermatannya terhadap

ejaan nama, angka, tanggal dan usia serta disiplin diri untuk senantiasa melakukan periksa ulang atas keterangan dan fakta yang ditemuinya.

- b. Berita harus lengkap, adil dan berimbang. Yang dimaksud dengan sikap adil dan berimbang adalah bahwa seorang wartawan harus melaporkan apa yang sesungguhnya terjadi. Selaku wakil dari pembaca atau pendengar berita, seorang wartawan harus senantiasa berusaha untuk menempatkan setiap fakta atau kumpulan fakta-fakta menurut proporsinya.
- c. Berita harus objektif. Seorang wartawan dituntut untuk bersikap objektif dalam menulis. Dengan sikap objektifnya, berita yang ia buat pun akan objektif, artinya berita yang dibuat itu selaras dengan kenyataan tidak berat sebelah, bebas dari prasangka. Lawan dari objektif adalah subjektif, yaitu sikap yang diwarnai oleh prasangka pribadi.
- d. Berita harus ringkas dan jelas. Berita yang disajikan haruslah dapat dicerna dengan cepat. Ini artinya suatu tulisan yang ringkas, jelas, dan sederhana. Tulisan berita harus tidak banyak menggunakan kata-kata, harus langsung, dan padu.
- e. Berita harus hangat. Padanan kata *News* dalam bahasa Inggris. Kata *News* itu sendiri menunjukkan adanya unsur waktu, apa yang *new*, apa yang *baru*, yaitu lawan dari *lama*. Berita memang selalu baru, selalu hangat.

Selain itu berita juga memiliki beberapa nilai yang dijadikan sebuah patokan untuk layak atau tidaknya suatu berita untuk diketahui atau diinformasikan kepada masyarakat umum. Hikmat dan Purnama (2016:61-66) nilai berita itu tidak lebih daripada asumsi-asumsi intuitif wartawan tentang apa yang menarik bagi khalayak tertentu, yakni apa yang mendapat perhatian mereka. Unsur-unsur nilai berita yang sekarang dipakai dalam memilih berita. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Aktualitas (*Timeliness*). Persaingan membutuhkan kecepatan. Masyarakat menghendaki atau lebih tepat membutuhkan agar berita yang ingin mereka ketahui cepat mereka baca, untuk melegakan perasaan mereka ketika terjadi bencana, untuk dapat bertindak sebagai warga masyarakat yang melek informasi pada saat-saat dibutuhkan keputusan, untuk menyamakan peluang bisnis dan spekulasi.
2. Kedekatan (*Proximity*). Peristiwa yang mengandung unsur kedekatan dengan pembaca, akan menarik perhatian. Unsur kedekatan ini mendasarkan konsepnya pada *mirror theory*, dimana orang senantiasa sangat menyukai hal-hal tentang dirinya sendiri.
3. Keterkenalan (*Prominence*). Kejadian yang menyangkut tokoh terkenal (*prominent names*) memang akan banyak menarik pembaca. Dalam ungkapan jurnalistiknya: “*personages make news,*” dan “*news about prominent persons make copy*”. Nama-nama terkenal ini tidak harus diartikan orang saja.

4. Dampak (*Consequence*). Berita adalah sejarah dalam keadaannya yang tergesa-gesa. Tersirat dalam ungkapan itu pentingnya mengukur luasnya dampak dari suatu peristiwa. Peristiwa yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat, memiliki nilai berita tinggi. Mengukur luasnya dampak yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa ini juga dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, berapa banyak manusia yang terkena dampaknya, seberapa luas, dan untuk seberapa lama? Jawaban terhadap pertanyaan ini akan menentukan apakah kita menghadapi berita besar atau berita biasa.
5. *Human Interest*. Dalam berita *human interest* terkandung unsur yang menarik empati, simpati atau menggugah perasaan khalayak yang membacanya. Di antara berita-berita tersebut mengandung salah satu unsur *human interest* yaitu
  - 1) Ketegangan (*Suspense*)
  - 2) Ketidaklaziman (*Unusualness*)
  - 3) Minat Pribadi (*Personal Interest*)
  - 4) Konflik (*Conflict*)
  - 5) Simpati (*Sympathy*)
  - 6) Kemajuan (*Progress*)
  - 7) Seks (*Sex*)
  - 8) Usia (*Age*)
  - 9) Binatang (*Animals*)
  - 10) Humor (*Humor*)

Berita bukan teks yang berdialog dengan dirinya sendiri, ia mengajak khalayak di luarnya untuk berdialog. Proses penyapaan dan dialog semacam ini, secara tidak langsung menempatkan pembaca pada peta ideologis tertentu. ketika menulis berita tentang suatu peristiwa, wartawan bukan hanya mengkonstruksi bagaimana peristiwa harus dipahami. Ketika menulis berita, ia juga memperhitungkan khalayak yang akan membaca teks berita tersebut. Sehingga ketika berita dikonstruksi, bukan hanya peristiwa yang dijelaskan dalam ideologis tertentu, melainkan khalayak sebagai pembaca teks berita juga ditempatkan dalam peta ideologi tertentu (Eriyanto, 2002:158).

### **3. Analisis *Framing***

Salah seorang sosiolog Erving Goffman (1974) yang membangun kerangka analisis (*analysis frame*) memberikan pemahaman cukup sistematis bagaimana kita membangun pengharapan dalam kehidupan sehari-hari. Goffman tertarik mengamati kesalahan yang sering kita buat dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana seseorang sering menyalahartikan kesopanan dengan rayuan bagaimana penipu bisa mengelabui orang. Hal itu karena orang secara terus-menerus bahkan secara radikal mengubah atau mendefinisikan dalam melambangkan situasi, tindakan orang seiring berjalannya waktu. Hal ini terjadi karena kita masing-masing menerapkan skema perlambangan tertentu. Setiap orang dapat berpindah dari satu realitas ke realitas lain (Tamburaka, 2012:58). *Framing* adalah metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu realitas tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan

memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (Aditjondro dalam Sudibyo, 2001:186)

Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki memberikan definisi mengenai *framing* dimana setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam suatu teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata, atau kalimat tertentu) kedalam teks berita secara keseluruhan. *Framing* pada intinya merujuk usaha pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu diskursus (*discourse*) untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap yang diwacanakan di dalam berita (Junaedi, 2011:119). Karman dalam artikelnya berjudul Media Massa dan Konstruksi Realitas (Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan SKB Menteri Tentang Ahmadiyah di Indonesia pada Surat Kabar Harian Suara Pembaruan dan Republika) yang dimuat pada jurnal studi komunikasi dan media USNI Vol. 17 No. 2 (2013) menjelaskan bahwa teori *framing* berasal dari teori agenda setting dan teori kultivasi. Namun, teori *framing* tidak eksklusif berasal dari disiplin ilmu komunikasi tapi dari disiplin ilmu lain khususnya psikologi kognitif dan ilmu antropologi. Selanjutnya teori *framing* diadopsi oleh disiplin ilmu lain seperti ekonomi, bahasa, penelitian tentang gerakan sosial, riset kebijakan, ilmu komunikasi, komunikasi politik, riset tentang *public relations*, dan komunikasi kesehatan. Disini media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari

peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Menurut Frank D. Durhan (Eriyanto, 2012 : 77) , *framing* membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. bagi khalayak, penyajian realitas yang demikian, membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti. Eriyanto (2012 : 77-79) menjelaskan beberapa definisi mengenai *framing* yang dijelaskan oleh para ahli yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.4 Definisi *Framing* menurut para ahli**

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
Willian A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacan. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan ( <i>package</i> ). Kemasan itu semacam skema atau stuktur pemahaman yang digunakan individu untuk

	<p>mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.</p>
Todd Gitlin	<p>Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.</p>
David E. Show and Robert Sanford	<p>Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.</p>
Amy Binder	<p>Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.</p>

Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.
--	---

(Sumber : Eriyanto 2002 : 77 – 79)

*Framing* memiliki dua aspek yaitu, *Pertama*, memilih fakta/ realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*include*) ada apa yang dibuang (*exclude*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih aspek tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. *Kedua*, menuliskan fakta yang dipilih. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan

sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas (Eriyanto, 2002:81).

*Framing* itu pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung bagaimana kita melakukan frame atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Sebuah peristiwa yang sama dapat dimaknai berbeda oleh wartawan yang bertanggung jawab dalam melihat peristiwa tersebut yang pada akhirnya hasil dari pemaknaan wartawan tersebut di beritakan kembali untuk khalayak pembaca (Eriyanto, 2002:97). Prinsip analisis *framing* menyatakan bahwa terjadi proses seleksi dan penajaman terhadap dimensi-dimensi tertentu dari fakta yang terberitakan dalam media. Fakta tidak ditampilkan secara apa adanya, namun diberi bingkai (*frame*) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik. Dalam hal ini, awak media lazim menyeleksi sumber berita, memanipulasi pernyataannya, serta mengedepankan perspektif tertentu sehingga suatu interpretasi menjadi lebih *noticeable* daripada interpretasi yang lain (Entman dalam Sudiby, 2001:157).

Perbedaan itu terjadi karena wartawan menerapkan frame yang berakibat menonjolkan satu sisi peristiwa daripada sisi yang lain, memberikan penjelasan yang lebih, memberikan efek dramatis dengan bantuan kata, kalimat, dan foto atas terjadinya insiden yang mengakibatkan peristiwa insiden itu menjadi menonjol dan mendominasi liputan dan tulisan media (Eriyanto,2002:99). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi analisis *framing*, yaitu sebagai berikut:

1. Individual, sebagai budaya. Menekankan individualisme mandiri, yang akhirnya tidak menguntungkan pihak lain (Shoemaker dan Reese,1996:16)
2. Media rutin, mengacu pada suatu rutinitas, praktik, pola yang dibentuk secara rutin dan berulang-ulang dan penggunaan media yang digunakan dalam bekerja. Rutinitas membentuk konteks secara langsung dan konteks tersebut dibangun dari pekerjaan yang dilakukan oleh setiap individu (Shoemaker dan Reese, 1996:100)
3. Organisasi, didefinisikan sebagai sosial, formal, satuan ekonomis dalam mempekerjakan pekerja media dalam memproduksi sebuah konten media. Memiliki sebuah batasan yang membuat kita dapat mengetahui siapa yang termasuk dalam anggota organisasi tersebut dan siapa yang bukan termasuk anggota di dalamnya. Tujuan dalam organisasi juga diarahkan, organisasi terdiri dari bagian-bagian tertentu dan saling bergantung satu sama lain, dan setiap bagian menjalankan fungsinya masing-masing. Terkadang sebuah organisasi sering bersaing dengan organisasi lain untuk mendapatkan sumber daya (Shoemaker dan Reese, 1996:138)
4. Konten dari luar organisasi media, konten dipengaruhi oleh karakteristik media dan organisasi media (Shoemaker dan Resse, 1996:166)
5. Ideologi, bekerja melalui nilai-nilai yang ada dan tidak boleh dianggap sebagai sistem kepercayaan. Media merupakan transmisi ideologi yang berperan menggambarkan suatu budaya yang akrab dan sesuai dengan khalayak. Hal tersebut dipilih secara selektif dan dibangun menjadi struktur yang koheren.

Ideologi terkait dengan kepentingan kelas dan sebaliknya (Shoemaker dan Resse, 1996:213)

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut di konstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2002:43).

Kualitas penelitian yang menggunakan analisis ini akan dinilai dari sejauh mana peneliti dapat merekam dan merekonstruksi bagaimana realitas dipahami oleh media. Bagaimana peneliti dapat menangkap kecenderungan media dalam mengemas dan menyajikan peristiwa tertentu dengan berita yang tertentu pula (Eriyanto, 2002:73).

Oleh karena itu analisis *framing* dipilih peneliti untuk dijadikan sebuah metode yang bisa untuk meneliti segala sesuatunya yang ada di dalam sebuah berita yang disajikan oleh SKH Suara Merdeka, SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Republika

terkait aksi #2019gantipresiden dalam periode 30 Agustus – 17 September 2018. Dengan menggunakan analisis *framing* dalam penelitian ini maka akan dapat diketahui bagaimana sebuah media membingkai sebuah berita yang sama dengan sudut pandang yang berbeda dalam penyampaian berita tersebut kepada masyarakat, selain itu juga dari analisis tersebut bisa diketahui bagaimana proses redaksi terjadi seperti bagaimana pemilihan isu, fakta tertentu dan penonjolan yang terjadi sampai penentuan narasumber yang dijadikan sumber informasi dalam berita yang dimuat.

## **2. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah pemberitaan mengenai Pemberitaan soal aksi #2019gantipresiden pada SKH Suara Merdeka, SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Republika Periode 30 Agustus – 17 September 2018. Periode ini dipilih karena dalam kurun waktu tersebut masalah tersebut hangat di perbincangan di berbagai media baik cetak maupun elektronik.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini termasuk dalam metode dokumentasi atau mengumpulkan setiap dokumen yang berhubungan dengan inti masalah. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan (Sugiyono, 2016:240).

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai aksi #2019gantipresiden pada SKH Suara Merdeka, SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Republika Periode 30 Agustus – 17 September 2018. Data yang ada di dalam ketiga surat kabar tersebut akan menjadi data yang di analisis oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber-sumber yang mendukung hasil penelitian seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar dan sumber lain seperti internet.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan model analisis framing Zhondang Pan dan Gerald M Kosciki dalam menganalisis bingkai pemberitaan hasian Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat dan Republika. Sebanyak 11 Berita akan dianalisis yang terdiri dari 4 berita milik Suara Merdeka, 3 berita milik Kedaulatan Rakyat dan 4 berita milik Republika. Keseluruhan berita tersebut kemudian akan dikelompokkan sesuai dengan bingkai pemberitaan yang sama. Selanjutnya berita-berita tersebut akan dianalisis dengan perangkat analisis sebagai berikut :

**Tabel 1.5 Struktur Framing Model Zhondang Pan dan Gerald M. Koscki**

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT FRAMING</b>	<b>UNIT YANG AKAN DIAMATI</b>
SINTAKTIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

(Sumber: Eriyanto, 2002:295)

Sintaktis Susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaktis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup.

*Headline* merupakan aspek sintaktis dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai dibandingkan bagian berita.

*Headline* mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan.

*Lead* adalah perangkat sintaktis lain yang sering digunakan. *Lead* yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. Latar merupakan bagian yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Sumber berita bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas-prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu.

Skrip adalah laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. *Pertama*, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Menulis berita dapat disamakan, dalam taraf tertentu, dengan seorang yang menulis novel atau kisah fiksi lain (Eriyanto, 2002:299). Kelengkapan sebuah berita sangatlah penting dalam menentukan kemana arah berita tersebut atau bagaimana *frame* yang dibangun di dalam berita itu, hal tersebut merupakan sebuah perangkat framing yang menjadi bagian dari struktur skrip. Bentuk umum dari struktur

skrip adalah 5W + 1H *who, what, when, where, why, dan how*. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan (Eriyanto, 2002:300).

Tematik adalah sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan - semua perangkat: itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Pengujian hipotesis ini kita gunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaktis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2002:301). Adapun perangkat framing yang ada di dalam struktur tematik yaitu : detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti yang dimana hal tersebut dapat diamati di dalam sebuah paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat sebuah berita yang disajikan oleh media. Sehingga dari hal tersebut dapat diketahui tema seperti apa yang diangkat dalam berita tersebut.

Retoris Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh

wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran (Eriyanto, 2002:304). Perangkat framing yang terdapat di dalam struktur retorik adalah : leksikon, grafis, dan metafora. Ketiga hal tersebut menjadi sebuah perangkat yang dapat menentukan retorik dalam sebuah berita dengan mengamati beberapa unit yang disajikan dalam sebuah berita seperti kata, idiom, gambar/foto, dan grafik.

Setelah melihat penjelasan dari keempat model tersebut maka model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang ada, model tersebut dianggap memiliki detail struktur dalam membahas konstruksi dalam sebuah berita, sehingga data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan baik yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bingkai cerita dari surat kabar harian Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat dan Republika.

## 6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab, dan masing-masing bab memiliki pembahasan yang berbeda-beda, yaitu :

BAB I akan dijelaskan bagaimana latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian dalam menganalisis Pemberitaan aksi #2019gantipresiden pada SKH Suara Merdeka, SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Republika Periode 30 Agustus – 17 Agustus 2018

Dalam BAB II, peneliti lebih membahas bagaimana profil, sejarah, visi dan misi, dan korporasi media SKH Suara Merdeka, SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Republika dalam menganalisis berita-berita yang dimuat dalam pemberitaan aksi #2019gantipresiden

BAB III, dalam bab ini peneliti mulai menganalisis data-data dalam bentuk berita yang sudah diperoleh, selain itu juga peneliti menjelaskan bagaimana *frame* yang dibangun di dalam berita yang sudah diperoleh tersebut hingga akhirnya mengetahui apakah ada kecenderungan keberpihakan di dalam berita tersebut.

BAB IV, peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut dan akan memberikan saran sebagai penilaian atas penelitian.